

Analisis Makna Asosiasi dalam Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* Karya Yudhiswara: Kajian Semantik

Aulia Fitri Syaharani¹, Katharina Woli Namang^{*2}

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Maumere, Maumere, Indonesia.

¹ blfitri480@gmail.com, ² airincute@gmail.com

Alamat: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: airincute@gmail.com*

Abstract. Association is the process of changing meaning as a result of similar characteristics. The meaning contained in a word will sometimes experience a change in meaning/shift in meaning when the word is combined with other words. This research aims to find out the words that have association meaning in Yudhiswara's poetry collection *Rain Escapes in Sela Jari*. The research method in this study is descriptive qualitative. The theory used in this research is the theory of semantic studies on changes in meaning. The data in this research is in the form of words, phrases/idioms that have associations and the data source in this research is a collection of poems *Hujan Lolos di Sela Jari* by Yudhiswara. The data collection technique in this research uses reading and note-taking technique. The data analysis technique in this research is classifying the data including metaphorical meaning changes, analyzing the data and making conclusions. The results of this study indicate that the poem *Rain Escapes in Sela Jari* is in the form of compound words that contain associations of meaning, the association of meaning tells about love and tells about nature. This shows that in the poem that has been analyzed, the poet uses many words, phrases/idioms to express the feelings experienced by the reader. The reader is also carried away when reading a poem that tells about love that is hindered by time, circumstances, and places.

Keywords: Association; Poem; Semantic studies.

Abstrak. Asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Makna yang terkandung di dalam sebuah kata terkadang akan mengalami perubahan makna/pergeseran makna apabila kata tersebut bergabung dengan kata-kata lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kata yang bermakna asosiasi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian semantik mengenai perubahan makna. Data pada penelitian ini adalah berupa kata, frasa/idiom yang bermakna asosiasi dan sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data yang termasuk perubahan makna metafora, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* dalam bentuk Kata majemuk yang mengandung Asosiasi makna, Asosiasi makna tersebut bercerita tentang cinta dan bercerita tentang alam. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi yang telah di analisis, penyair banyak menggunakan kata, frasa/idiom untuk mengekspresikan perasaan yang dialami oleh pembaca. Pembaca juga ikut terbawa suasana saat membaca puisi yang menceritakan tentang cinta yang di halang oleh waktu, keadaan, dan tempat.

Kata kunci: Asosiasi; Puisi; Kajian Semantik

1. LATAR BELAKANG

Sastra adalah cerminan masyarakat. “Sastra mengajarkan kita untuk menganalisis seorang tokoh, memungkinkan kita menjangkau ke dalam pikirannya sehingga kita melihat apa yang mendorong seorang tokoh, apa yang membentuk keyakinannya, dan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain”, (Ismail, 2008 dalam Mansoben, 2023). Sastra merupakan kajian indah yang dapat dinikmati semua orang. Pada hakikatnya karya sastra merupakan suatu keindahan yang dihasilkan melalui unsur-unsur estetika, keseimbangan komposisi antar unsur

yang tercermin melalui totalitas karya yang dijadikan tolak ukur suatu keindahan. Perkembangan zaman menyebabkan teori sastra mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri merupakan unsur utama dalam menentukan jenis aliran dalam suatu karya sastra, (Naibaho dkk, 2022 dalam Mansoben, 2023). Sastra merupakan sarana kilasan atau pemikiran tentang kehidupan dan pergaulan dengan menggunakan kata-kata yang indah, (Mansoben, 2023). Banyak pengarang yang mengekspresikan dirinya melalui karya sastra, di antaranya berupa puisi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Berbicara tentang puisi berarti berbicara bahasa dalam puisi, (Mansoben, 2023). Menurut Ainul (2022) dalam Mansoben (2023), setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ungkapan perasaan yang lain sehingga bahasa yang digunakan dapat diartikan berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu mempunyai makna dan makna di dalamnya yang tidak diketahui secara tersirat. Puisi mengungkapkan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang ritmis. Sedangkan menurut Islami (2021), Puisi dirangkai dengan kata-kata indah oleh sang penulis dengan maksud dan tujuan untuk memberikan kesan bagi pembacanya. Kandungan pesan yang terdapat di dalam puisi dapat memberikan nuansa tersendiri bagi pembaca. Di dalam sebuah puisi berisi curahan rasa dari penciptanya. Ada perasaan bahagia, sedih, dan takut yang kemudian dituangkan kedalam sebuah puisi. Dalam menciptakan puisi, seorang penulis menghasilkan puisi yang berisikan makna tersirat. Namun, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* dari karya Yudhiswara.

Antologi puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* merupakan antologi puisi karya Yudhiswara yang diterbitkan oleh Yassin Kalbar (Yayasan Sastra Indonesia Kalimantan Barat) tahun 1996. Puisi-puisi dalam antologi ini mempunyai keistimewaan karena merupakan antologi puisi tunggal Yudhiswara. Selain itu, karya-karyanya yang lain berceceran pada antologi bersama penyair lainnya, sehingga menjadi keterbatasan untuk melacak dan menghimpunnya satu-persatu. Selain keterbatasan melacak dan menghimpun puisi-puisinya, juga dikarenakan penyair tersebut telah meninggal dunia.

Adapun penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini diantaranya yaitu, pertama dilakukan oleh Irbah (2020) dengan judul “Makna Asosiatif Dalam Antologi Puisi 𑀓𑀺𑀭𑀸 (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik”. Penelitian ini membahas tentang Penelitian terkait makna asosiatif yang terdapat pada puisi ‘𑀓𑀺𑀭𑀸 (Gil)’ di antologi puisi dan prosa karya Yun Dong Ju ini bertujuan untuk mengetahui jenis makna asosiatif dan makna yang terkandung dalam salah satu puisi karya Yun Dong Ju tersebut. Makna yang terdapat pada kata,

frasa, atau kalimat dalam puisi dapat berupa makna yang berasosiasi dengan sesuatu di luar bahasa. Melalui kajian makna asosiatif maka makna dari kata, frasa, atau kalimat dapat diketahui melalui sudut pandang lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Setelah proses analisis peneliti penulis menemukan 4 data makna konotatif, 6 data makna afektif, 1 data makna reflektif, dan 1 data makna kolokatif. Makna yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini ialah makna afektif. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi yang telah dianalisis, penyair banyak menggunakan kata, frasa, atau kalimat untuk mengekspresikan perasaan yang dialami pada masa penjajahan Jepang di Korea. Sedangkan penelitian sebelumnya yang kedua yaitu, dilakukan oleh Islami (2021) dengan judul “Analisis Makna Asosiatif Pada Puisi Berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun” Karya Gus Mus”. Penelitian ini membahas tentang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif dari puisi “Dupi Simkuring Wiatkeun” karya Gus Mus. Studi ini menunjukkan bagaimana makna asosiatif muncul dalam puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis semantik mengenai makna asosiatif dengan menggunakan teori Leech (1974). Data diambil dari salah satu puisi berbahasa Sunda karangan Gus Mus berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun” terbitan tahun 1987. Kajian ini membantu pengkaji bidang semantik untuk mengembangkan pemikiran mengenai makna asosiatif. Bagi pembelajar semantik, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna asosiatif berkontribusi dalam karya sastra.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaan pada kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu membahas tentang makna asosiatif pada puisi dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan untuk perbedaannya dari objek penelitiannya yaitu, untuk penelitian sebelumnya yang pertama meneliti tentang makna asosiatif dalam antologi puisi Karya Yun Dong Ju dan untuk penelitian sebelumnya yang kedua meneliti tentang makna asosiatif pada puisi Karya Gus Mus. Sedangkan untuk penelitian ini penulis meneliti tentang makna asosiasi dalam puisi karya Yudhiswara.

Berdasarkan konteks latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada Struktur Fisik Puisi dan Struktur Batin Puisi. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, penulis merumuskan permasalahannya adalah: Bagaimana struktur fisik dan struktur batin puisi yang ada di dalam puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* dari karya Yudhiswara? Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitiannya adalah: Untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi yang ada di dalam puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* dari karya Yudhiswara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) dalam Utami dkk (2021), metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini penulis menggunakan juga teori kajian semantik. Teori kajian semantik ini ada berbagai macam teori, tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semantik struktural. Menurut Ginting & Adelina (2019), aliran struktural dipelopori oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Ia mengemukakan pendapatnya untuk mengembangkan linguistik sebagai sains. Semantik struktural (Lihat Kridalaksana, 2001:194) adaah: 1). Istilah umum yang pedekatan kepada semantik yang menekankan hubungan makna antara kata atau kelompok kata dan bukan pada aspek konseptual atau referensi dari makna dan 2). Penyelidikan antar hubungan makna berdasarkan pada anggapan bahwa perbedaan makna ini jelas batasannya tergantung dari kontras-kontras relative yang ada dalam bahasa. Data pada penelitian ini adalah berupa kata, frasa/idiom yang bermakan asosiasi dan sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi antologi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara yang berjumlah 63 judul puisi, diterbitkan oleh Yassin Kalbar (Yayasan Sastra Indonesia Kalimantan Barat) Pontianak tahun 1996. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data yang termasuk perubahan makna metafora, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas masalah struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Struktur fisik mencakup seluruh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Struktur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Struktur batin dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara merupakan ungkapan batin penyair terhadap realita kehidupan yang dijalannya. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini adalah representase kehidupan penyair dalam pencariannya kepada Tuhan yang secara spesifik memunculkan persoalan religius dan kemanusiaan.

Hasil analisis mengenai struktur fisik dan struktur batin dari kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara, sebagai berikut.

Diksi

a. Diksi Sufistik

Pada puisi berjudul *Kubersujud* dapat dilihat kata-kata puitis. Penyair memilih diksi religius seperti berikut ini:

*Dalam sujudku selalu bertanya aku hambamu
sebab kuragu seluruh suaraku menjadi yatim
ditengah orang-orang pasar sebagian tipudaya
diri letih mengambang dibelantara maafku
keinginanku kehadiranMu biar lebih dekat hamba*

Puisi ini merupakan kegelisahan aku-lirik terhadap dirinya sendiri yang merasa jauh dari Tuhan meskipun dalam keadaan bersujud. Padahal, seharusnya seorang hamba merasa tidak berjarak ketika sujud, sebab penghambaan yang paling sempurna adalah ketika manusia merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan sang Penciptanya yaitu ketika sujud, posisi di mana kepala lebih rendah dari pantat dan sejajar dengan tanah.

b. Kata Konkret

Kata-kata dalam puisi yang diperjelas (diperkonkret) oleh penyair maksudnya adalah supaya kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Misalnya simak petikan puisi berjudul *Tuhan*. Untuk memperkonkret bahwa aku-lirik sudah memasuki usia tua, penyair menggunakan diksi *dalam perjalanan semakin tua saja/redup sudah warna lampuku/cahaya sebakarkan gelap*. Umur yang sudah dilalui dalam kehidupannya, diperkonkret oleh penyair dengan kata *perjalanan*, usia tua diungkapkan dengan *redup sudah warna lampuku* dan kesadaran aku-lirik akan dekatnya kematian diperkonkret dengan kata *cahaya sebakarkan gelap/isyarat cahaya semakin dekat*.

Kumpulan puisi *Hujan Lolos Disela Jari* karya Yudhiswara menggunakan ketiga citraan. Yaitu sebagai berikut:

a) Imaji Auditif

Berdasarkan data penelitian imaji auditif berjumlah 17 judul puisi. Perhatikan kutipan puisi berjudul *Kucari Engkau* berikut ini: *diriku tersedu bermacam-macam wajah menuntutku/saling tersungkur menatap cermin/dengan seribu ringkik suara kuda/sarat dengan beban*.

Pembaca seolah-olah mendengar seseorang sedang tersedu-sedu dan suara ringkik kuda yang kelelahan karena membawa banyak beban. Puisi yang judul *Menerjemahkan Wajah Sendiri* ini adalah kritik pedas terhadap manusia pada umumnya yang

mempunyai perangai buruk. Penyair mengingatkan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah, tidak ada tempat kembali kecuali hanya kepada Tuhan.

b) Imaji Visual

Berdasarkan data penelitian imaji visual berjumlah 22 judul puisi. Berikut ini petikan puisi *Memandang Potret* berikut ini: *Kupuaskan rinduku dengan wajah sahaja/anakku/...../sampai aku puas menggodamu/dari wajahmu jelmakan ibumu/kekasih ayah*. Penyair mengungkapkan bahwa wajah anak aku-lirik serupa dengan ibunya yaitu kekasih si ayah karena itu *Kupuaskan rinduku dengan wajah sahaja/anakku*. Anak baginya adalah potret kehidupannya sendiri.

c) Imaji Taktil

Berdasarkan data penelitian imaji taktil berjumlah 33 judul puisi. Perhatikan petikan ini:

*di rumahku ini aku galau
mengukir sepi di atas puncak
menggigil menantikan tamu, kalau kalau
datang mengetuk pintu /....
dalam gigil dingin dan gemetar pisau buah
semakin saja aku rindu suaramu*

Penyair mengumbar perasaannya dengan kata-kata yang miris dan prihatin. Kegelisahan yang dialami aku-lirik berbaur dengan kerinduannya pada Tuhan: *semakin saja aku rindu suaramu*.

Metafora

Berdasarkan data penelitian metafora berjumlah 19 judul puisi. Perhatikan cuplikan puisi *Rumah* berikut ini:

*Rumahku perempuan, bila tak ada
tak ada mengurus rumah
tentulah gelap hilang kebaikan
kebaikan itu bagi karuniamu.*

Metafora tampak pada *rumahku perempuan*. Penyair menyamakan rumah dan perempuan untuk menyatakan seolah-olah rumah identik dengan perempuan. Artinya, tanggung jawab mengurus rumah ada pada perempuan baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Sebab, *bila tak ada/tak ada mengurus rumah/tentulah gelap hilang kebaikan/kebaikan itu*

bagi karuniamu. Karunia Ilahi akan turun pada rumah-rumah yang menempatkan peran ibu sebagaimana mestinya dengan berlandaskan iman dan amal.

Perbandingan (Simile)

Berdasarkan data penelitian terdapat 15 simile dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos Disela Jari*. Perhatikan puisi berikut ini:

*Aku **Seperti** Bisa Terlahir Kembali (isyarat)*

***Bagai** Kapal tak berbahan bakar (tangga tangga)*

***Seperti** ibu aku juga cahaya (Cahaya Malam)*

***Sebagaimana** Jiwa Yang Harus Tabah (Nelayan)*

Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir seperti manusia.

Dunia yang tua dan retak-retak (Catatan Pada Sebuah Zaman),

menerobos cahaya suar menulis warna (Nyanyian Sore),

bibir pantai adalah persinggahanmu (Nelayan),

pelajari bahasa ikan (Nelayan),

sunyi melayat dengan kerudung hitam (Sesaat Lagi),

Hiperbola

Simaklah hiperbola yang digunakan penyair pada petikan puisi berikut ini.

Bila saatnya nanti matahari tumbuh di atas

kepalamu (Catatan pada Sebuah Zaman),

menghalau jiwa kapur mengunyah setan (Isyarat),

dengan seribu beban di keranjang rumah (Nyanyian Sore),

akulah terbang mengarungi langit/.../sampai

akhirnya ke matahari (Bapak),

bila suatu ketika kutanam telingaku/.../langit

begitu biru di dalam jantungku (Cahaya Malam)

Sinekdoke

1. Part pro toto

Perhatikan pula puisi *Nyanyian Sengsara* berikut ini.

Ini hanya sedikit keprihatinanku

*Tentang gadis tertipu
Dengan nafsunya sendiri
Meregang dalam kedinginan bulan
Dan terbang bersama kunang.*

Penyair menyebut keprihatinannya dengan diksi *sedikit*, padahal maksudnya justru bertentangan. Penggunaan majas *part pro toto* untuk memberikan sekat atas sangat prihatinnya aku-lirik terhadap salah satu persoalan kehidupan karena membandingkan dengan keprihatinan yang lainnya.

2. Totem pro parte

Perhatikan petikan puisi berjudul *Kubersujud* berikut ini:

*Di mana kubergerak kubersujud padamu
Dalam setiap kerja menyenangkan hambamu
Dari ketidaktahuanku pada gelap pekat
Ku terus bersujud mendzikirkan perasaan ku.*

Penyair mengungkapkan bahwa *Di mana pun kubergerak kubersujud padaMu*. Maksudnya adalah aku-lirik merasa selalu sebagai hamba Tuhan, sebab tidak mungkin setiap detik (setiap bergerak) sang aku selalu bersujud. Penyair mengungkapkan keseluruhan gerakannya untuk maksud sebagian.

Ironi

Puisi Yudhiswara yang menggunakan ironi sebanyak 39 judul puisi. Perhatikan petikan puisi *Berlari Bersama Musim* berikut ini:

*Begitulah kumengintai kebusukan
demi kebusukan berlari bersama musim gugur
tawarkan segala rupa di balik wangi bunga
dunia teteskan harum sang munafik
o, laknatnya pendurhaka – hatimu hati batu*

Perlambangan

Penyair membuat perlambangan *rumah* untuk menunjukkan tempat aku-lirik berdiam, baik ketika di dunia yaitu sebagai ladang beramal, maupun sebagai peristirahatan terakhir yaitu alam kubur. Simak petikannya berikut ini:

Daku tak berumah di bumi

*rumahku kalbu masjid di hatiku
sujudkan tubuh dalam rumah sholatku.*

Rima

Berikut ini terdapat rima pada puisi berjudul *Khatijah dalam Balada Bulan Malam*.

*Telah dicampakkan sanjungan kemasyhuran
di bubu ikan terbawa arus entah ke mana
“oi ke mana jalan garis yang diterangi bulan
senyumnya isyaratkan separuh bayang di simpang kota*

Disadari atau tidak oleh penyair, rima yang digunakan adalah pola sajak berselang yaitu *ab/ab*. Pada baris pertama dan ketiga terdapat konsonan *n*, sedangkan baris kedua dan empat dengan bunyi vokal *a*.

Ritma

Perhatikan puisi berjudul *Sesaat Lagi* berikut ini:

*Entah kenapa tiba-tiba kuberpikir
tentang kematian
sementara puisi puisiku belum merekah
.....
Entah kenapa tiba-tiba kuberpikir
tentang kematian
sementara kasihku belum sampai di taman*

Untuk menciptakan efek bunyi dan penekanan, penyair mengulang kata-kata ini di pertengahan puisi sehingga membentuk orkestrasi ritma yang indah.

Tipologi

Dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara dapat dikelompokkan dalam (1) menggunakan huruf kapital pada awal baris dalam setiap bait, (2) menggunakan huruf kapital pada awal setiap baris, (3) menggunakan huruf kapital hanya pada awal puisi, (4) menggunakan sebagian huruf kecil, sebagian huruf kapital, (5) menggunakan huruf kecil pada tiap awal baris. Secara umum puisi-puisi Yudhiswara menggunakan tipografi yang konvensional.

Tema

a). Tema Ketuhanan

Tema utama dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos Di Sela Jari* adalah ketuhanan (Rohani). Sebagian besar puisi-puisinya merupakan pengalaman rohani terhadap Tuhan yang dikemas dengan diksi-diksi dan pelambangan yang kental dengan religius:

Berikut ini satu diantara puisi yang bertema religius (*Kubersujud*).

*Di mana kubergerak kubersujud padaMu
dalam setiap kerja menyenangkan hambamu
dari ketidaktahuanku pada gelap pekat
kuterus bersujud menzikirkan perasaanku
jadilah aku duka derita dunia mesiu*

b). Tema Kemanusiaan

Selain puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Yudhiswara juga tidak melupakan sisi-sisi sosial dan kemanusiaan. Perhatikan petikan puisi *Sabar Saja Bosnia Herzegovina* berikut ini:

*Sabar saja engkau dalam doa
doa para derita
dari kuasa dan kekuasaan
engkaulah burung burung terpanah
dengan bunyi letusan tanpa mengerti*

c). Tema Kedaulatan

Dalam puisinya penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa. Berikut puisi *Catatan pada Sebuah Zaman*

*Anakku
kau lahir dari ketidaktentuan zaman
dunia yang tua dan retak retak
tempat persembunyian ketidakpastian
Anakku
kalau kau tahu mungkin tangismu
akan semakin kuat dan serak
betapa banyak pencuri
bersembunyi di balik meja terhormat*

d). Tema Keadilan Sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Perhatikan puisi *Kontradiktif* berikut ini:

*Mengadapi hidangan
bersamamu
ada rasa Maluku
betapa banyak kemiskinan
kutelan begitu saja*

*Sementara lampu taman
berkilo watt
menyaksikan penuh kesedihan
warnanya buram bagi bibir pucat
milik peminta minta itu*

*Hidangan yang kita telan
sarat penuh nafsu
penuh darah
atas nama kemiskinan
yang berdansa didepan mata*

Rasa

Feeling (rasa) ialah sikap penyair terhadap subject matter yang terdapat dalam puisinya. Perhatikan puisi berikut ini:

*Nyanyian Sore
Matahari selalu jadi aku
melayari kulit-kulit nelayan
dengan seribu beban di keranjang rumah*

*nasib selalu lewat di luar perhitungan
memutari kulminasi dari itu ke itu
begitu lumintu dan sahajanya waktu*

*nelayan telah jadi pakal kapal
dihanyutkan dan melayar jauh dalam
genangan laut tenggelamkan udara sore*

*angan-angan masih tergantung di teratak
menerobos cahaya suar menulis warna
kecipak sungai kuburkan kata kesumba*

Perhatikan sikap Yudhiswara dalam puisinya berjudul *Nyanyian Sore* di atas yang pesimis pada nasib nelayan dan cenderung prihatin dalam kesedihan dan ketakberdayaan.

Nada dan Suasana

Nada dan Suasana. Nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada menasehati dapat kita hayati *Kesabaran Itu Tanpa Batas* berikut ini:

*Bila semua orang selalu sabar
Tentu kita temukan mimpi kedamaian
Mengelana di jalan-jalan Tuhan*

Membaca puisi ini melibatkan suasana khusuk (tenang) yang menyentuh hati pembaca.

Amanat

Perhatikan puisi *Sehabis Tidur* berikut ini:

*Sehabis tidur
kembali kita menatap dunia
kerut di kening kita bertingkat tingkat
atau biasa-biasa saja
tergantung kita menelaahnya
banyak bahasa kita ungkapkan
sehabis tidur
banyak yang ingin kubicarakan
sebab suatu saat kau akan mengerti adanya
putih tulang atau tulang putih
korban siapa atau siapa korban
jalan lurus atau lurus jalan*

Amanat yang akan disampaikan penyair antara lain adalah betapa fananya kehidupan dunia, manusia dihadapkan pada berbagai persoalan dan permasalahan hidup. Bagaimana

manusia itu memandang kehidupan tergantung dari perspektif dan sudut pandang masing-masing.

4. KESIMPULAN

Sastra merupakan kajian indah yang dapat dinikmati semua orang. Pada hakikatnya karya sastra merupakan suatu keindahan yang dihasilkan melalui unsur-unsur estetika, keseimbangan komposisi antar unsur yang tercermin melalui totalitas karya yang dijadikan tolak ukur suatu keindahan. Perkembangan zaman menyebabkan teori sastra mempunyai ciri khas tersendiri. Di dalam sebuah puisi berisi curahan rasa dari penciptanya. Ada perasaan bahagia, sedih, dan takut yang kemudian dituangkan kedalam sebuah puisi. Dalam menciptakan puisi, seorang penulis menghasilkan puisi yang berisikan makna tersirat. Namun, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* dari karya Yudhiswara. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaan pada kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu membahas tentang makna asosiatif pada puisi dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan untuk perbedaannya dari objek penelitiannya yaitu, untuk penelitian sebelumnya yang pertama meneliti tentang makna asosiatif dalam antologi puisi Karya Yun Dong Ju dan untuk penelitian sebelumnya yang kedua meneliti tentang makna asosiatif pada puisi Karya Gus Mus. Sedangkan untuk penelitian ini penulis meneliti tentang makna asosiasi dalam puisi karya Yudhiswara. Struktur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Struktur batin dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara merupakan ungkapan batin penyair terhadap realita kehidupan yang dijalaninya. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini adalah representase kehidupan penyair dalam pencariannya kepada Tuhan yang secara spesifik memunculkan persoalan religius.

DAFTAR REFERENSI

- Ginting, Herlina & Adelina Ginting. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *ISSN 15421-71667 Volume 2 Nomor 2 Desember 2019*.
- Irbah, Hasna Dhia dkk. (2020). Makna Asosiatif Dalam Antologi Puisi 圭 (Gil) Karya Yun Dong Ju: *Sebuah Kajian Semantik. CaLLs, Volume 6 Nomor 2 Desember 2020 P-ISSN 2460-674X | E-ISSN 2549-7707*

- Islami, Hasna Nur. (2021). Analisis Makna Asosiatif Pada Puisi Berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun” Karya Gus Mus. Makasar: *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia Makassar, 18-20 Agustus 2021*.
- Mansoben, Khomsaton Dwi. (2023). *Analisis Biografi Puisi dari Biografi William Blake*. Maumere: *Leksikon; Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya* 1 (2), 1-17, 2023.
- Utami, Destiana Putri dkk. (2021). *Iklm Organisasi Kelurahan Dalam Prespektif Ekologi*. Bandung: *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 No.12 Mei 2021. ISSN 2722-9475 (Cetak) ISSN 2722-9467 (Online).